

**PELAKSANAAN STRATEGI COOPERATIVE LEARNING PADA PROSES
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MENINGKATKAN SIKAP
NASIONALISME PESERTA DIDIK KELAS XI SMAN 16 PADANG**

Nuri Qur'Ani¹, Buchari Nurdin², Ranti Nazmi³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,

Universitas PGRI Sumatera Barat

nrqurani@gmail.com¹, bucharinurdin1@gmail.com²,

ranti.nazmi29@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Cooperative Learning strategy in Pancasila Education learning to improve the nationalism attitudes of eleventh-grade students at SMAN 16 Padang. The study employed a qualitative approach using a descriptive method. The research participants consisted of a Pancasila Education teacher and eleventh-grade students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the teacher systematically designed learning modules by integrating nationalism values into learning objectives, materials, instructional strategies, and assessment. The implementation of the Cooperative Learning strategy, combined with lectures, group discussions, question-and-answer sessions, and presentations, enhanced students' active participation while fostering discipline, responsibility, cooperation, national spirit, and love for the homeland. Assessment was conducted through cognitive, skills, and attitude evaluations, enabling continuous monitoring of students' nationalism development. Therefore, the Cooperative Learning strategy effectively supports active, collaborative, and student-centered learning in strengthening students' nationalism attitudes.

Keywords: Cooperative Learning, Pancasila Education, Nationalism, Learning Strategy, Students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan strategi Cooperative Learning pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik kelas XI SMAN 16 Padang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian terdiri atas guru Pendidikan Pancasila dan peserta didik kelas XI. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah merancang pembelajaran secara sistematis melalui modul ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam tujuan, materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dengan strategi Cooperative Learning yang dipadukan dengan metode ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, dan presentasi mampu meningkatkan keaktifan peserta didik serta menumbuhkan sikap disiplin, tanggung

jawab, gotongroyong, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air. Evaluasi dilakukan melalui penilaian aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga perkembangan sikap nasionalisme peserta didik dapat diamati secara berkelanjutan. Dengan demikian, strategi *Cooperative Learning* terbukti mendukung pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik dalam membentuk sikap nasionalisme.

Kata kunci: *Cooperative Learning*, Pendidikan Pancasila, Nasionalisme, Strategi Pembelajaran, Peserta Didik.

A. Pendahuluan

Era globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, baik pada bidang politik, ekonomi, sosial, maupun budaya. Kemajuan teknologi informasi memberikan berbagai manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan terhadap penguatan karakter generasi muda, khususnya sikap nasionalisme. Arus budaya asing yang semakin mudah diakses menyebabkan sebagian peserta didik lebih tertarik pada budaya luar dibandingkan budaya bangsa sendiri. Kondisi tersebut ditunjukkan melalui rendahnya kedisiplinan, kurangnya partisipasi dalam kegiatan sekolah, menurunnya semangat gotongroyong, serta berkurangnya rasa bangga terhadap identitas nasional. Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya upaya

penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui proses pendidikan.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Salah satu mata pelajaran yang memiliki fungsi tersebut adalah Pendidikan Pancasila. Mata pelajaran ini tidak hanya memberikan pemahaman mengenai Pancasila, konstitusi, demokrasi, dan hak serta kewajiban warga negara, tetapi juga bertujuan menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila menjadi salah satu instrumen penting dalam

membangun sikap nasionalisme peserta didik.

Nasionalisme merupakan kesadaran untuk mencintai bangsa dan negara yang diwujudkan melalui sikap menghargai persatuan, menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan, serta memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menurut Mulyana (dalam Martaniah, 1990), nasionalisme merupakan kesadaran bernegara atau semangat kebangsaan yang berorientasi pada kepentingan bersama. Sementara itu, Kementerian Pendidikan Nasional (2010) menempatkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air sebagai bagian dari nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pembentukan sikap nasionalisme tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga harus diinternalisasikan melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna.

Keberhasilan pembelajaran dalam menanamkan nilai nasionalisme sangat dipengaruhi oleh strategi yang digunakan guru. Strategi pembelajaran merupakan

serangkaian cara yang dirancang untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Menurut Sanjaya (2008), strategi pembelajaran adalah cara yang dipilih guru dalam menyampaikan materi agar peserta didik lebih mudah memahami pembelajaran. Salah satu strategi yang dinilai mampu meningkatkan keaktifan peserta didik adalah Cooperative Learning, yaitu strategi pembelajaran yang menekankan kerja sama antarpeserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Sanjaya, 2016). Strategi ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, bertukar pendapat, memecahkan masalah, dan belajar menghargai perbedaan sehingga sejalan dengan penguatan nilai-nilai nasionalisme. Selain itu, teori kognitif menjelaskan bahwa proses belajar tidak hanya dipengaruhi oleh hubungan stimulus dan respons, tetapi juga melibatkan proses berpikir aktif dalam memahami suatu permasalahan sehingga pembelajaran kolaboratif menjadi lebih bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMAN 16 Padang, masih

ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan sikap nasionalisme peserta didik. Sebagian peserta didik masih datang terlambat ke sekolah, kurang disiplin dalam mengumpulkan tugas, kurang aktif mengikuti pembelajaran, serta belum optimal bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Di sisi lain, guru telah menerapkan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok, namun tingkat keaktifan peserta didik masih belum merata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila maupun Pendidikan Kewarganegaraan memiliki kontribusi terhadap pembentukan sikap nasionalisme peserta didik. Penelitian Ismayanti, Sugiati, dan Rukman (2019) menunjukkan bahwa guru mampu menumbuhkan nasionalisme melalui pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian Wahyu Jati Kusuma (2023) menjelaskan bahwa

peningkatan sikap nasionalisme dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai kebangsaan. Sementara itu, penelitian Eki Aris Cendika, Suryanef, Hasrul, dan Muhammad Prima Ersya (2022) menemukan bahwa strategi pembelajaran, diskusi, serta pemberian tugas mampu memperkuat karakter nasionalisme peserta didik. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji implementasi strategi Cooperative Learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan strategi Cooperative Learning pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik kelas XI SMAN 16 Padang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik,

khususnya sikap nasionalisme, serta menjadi referensi bagi guru dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan pelaksanaan strategi *Cooperative Learning* pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik kelas XI SMAN 16 Padang. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di SMAN 16 Padang. Informan penelitian terdiri atas guru Pendidikan Pancasila dan beberapa peserta didik kelas XI yang dipilih secara purposif sesuai dengan kebutuhan penelitian. Fokus penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penerapan strategi *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif

mengenai proses pembelajaran. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dan sumber. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang mampu menjelaskan pelaksanaan strategi *Cooperative Learning* dalam meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi *Cooperative Learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XI SMAN 16 Padang dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, yaitu meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik melalui pembelajaran yang aktif,

kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

Pada tahap perencanaan, guru telah menyusun modul ajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang memuat capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi, strategi pembelajaran, asesmen, serta perangkat pendukung seperti lembar kerja peserta didik (LKPD). Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Menjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)*. Dalam modul ajar tersebut, guru mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam tujuan pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru memilih strategi *Cooperative Learning* sebagai strategi utama karena dianggap mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab antarpeserta didik. Perencanaan yang dilakukan guru menunjukkan bahwa pembelajaran telah dirancang secara sistematis mulai dari penentuan tujuan hingga penyusunan bentuk

evaluasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan berupa salam, doa, pengecekan kehadiran, apersepsi, pemberian motivasi, serta penyampaian tujuan pembelajaran. Tahapan ini bertujuan membangun kesiapan belajar peserta didik sekaligus menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya menjaga keutuhan NKRI. Guru juga mengaitkan materi pembelajaran dengan fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat sehingga peserta didik dapat memahami bahwa nilai-nilai nasionalisme memiliki keterkaitan dengan kehidupan nyata. Kegiatan awal tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan awal sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran.

Pada kegiatan inti, strategi *Cooperative Learning* diterapkan melalui pembentukan kelompok belajar yang terdiri atas beberapa peserta didik dengan kemampuan yang beragam. Setiap kelompok diberikan LKPD yang berisi studi kasus mengenai ancaman terhadap keutuhan NKRI, seperti konflik sosial,

intoleransi, penyebaran informasi yang tidak benar, serta rendahnya kepedulian terhadap persatuan bangsa. Peserta didik diminta mendiskusikan penyebab permasalahan, dampak yang ditimbulkan, serta alternatif penyelesaian berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Selama proses diskusi, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya kegiatan, memberikan arahan apabila terdapat kesulitan, serta mendorong setiap peserta didik agar aktif mengemukakan pendapat. Setelah diskusi selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil pembahasannya, sedangkan kelompok lain memberikan tanggapan, pertanyaan, maupun masukan. Guru kemudian memberikan klarifikasi terhadap jawaban peserta didik sekaligus memperkuat konsep-konsep penting yang berkaitan dengan nasionalisme dan persatuan bangsa. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan refleksi bersama serta pemberian tugas yang berkaitan dengan penerapan nilai persatuan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penerapan strategi

Cooperative Learning memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih aktif mengikuti pembelajaran, berani menyampaikan pendapat, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta lebih menghargai perbedaan pandangan antarteman. Aktivitas diskusi dan presentasi juga melatih kemampuan komunikasi serta meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap tugas kelompok. Selain itu, guru menilai bahwa suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dibandingkan ketika hanya menggunakan metode ceramah. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi *Cooperative Learning* mampu meningkatkan partisipasi peserta didik sekaligus membangun interaksi sosial yang positif selama proses pembelajaran berlangsung.

Peningkatan keaktifan peserta didik turut berpengaruh terhadap berkembangnya sikap nasionalisme. Selama proses pembelajaran, peserta didik menunjukkan perubahan perilaku berupa meningkatnya disiplin dalam mengikuti pembelajaran, tumbuhnya sikap tanggung jawab terhadap tugas kelompok, meningkatnya semangat gotong royong, serta munculnya rasa

saling menghargai antaranggota kelompok. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari indikator nasionalisme yang diharapkan dapat berkembang melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan demikian, strategi *Cooperative Learning* tidak hanya memberikan dampak terhadap hasil belajar, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara menyeluruh melalui penilaian aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Penilaian pengetahuan dilakukan melalui hasil diskusi dan pemahaman materi, penilaian keterampilan diperoleh dari kemampuan peserta didik dalam mempresentasikan hasil diskusi, sedangkan penilaian sikap dilakukan melalui pengamatan terhadap kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, dan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan memberikan gambaran kepada guru mengenai perkembangan sikap nasionalisme peserta didik sehingga dapat dijadikan dasar dalam memperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2016) yang menyatakan bahwa *Cooperative Learning* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kerja sama antarpeserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Melalui kegiatan belajar secara berkelompok, peserta didik memperoleh kesempatan untuk saling bertukar informasi, menyampaikan ide, serta memecahkan masalah secara bersama-sama sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Temuan penelitian ini juga mendukung teori kognitif yang menjelaskan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial. Dengan demikian, strategi *Cooperative Learning* mampu menciptakan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi Pendidikan Pancasila, tetapi juga membentuk karakter dan sikap nasionalisme melalui aktivitas belajar yang kolaboratif.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian

Ismayanti, Sugianti, dan Rukman (2019), Wahyu Jati Kusuma (2023), serta Eki Aris Cendika, Suryanef, Hasrul, dan Muhammad Prima Ersya (2022) yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik berkontribusi terhadap penguatan karakter dan sikap nasionalisme. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian yang secara khusus mendeskripsikan implementasi strategi *Cooperative Learning* mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan pembentukan sikap nasionalisme tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh strategi pembelajaran yang mampu menciptakan keterlibatan aktif peserta didik selama proses belajar mengajar.

D. Kesimpulan

Pelaksanaan strategi *Cooperative Learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XI SMAN 16 Padang telah

dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara sistematis. Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam tujuan, materi, strategi, dan asesmen pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, strategi *Cooperative Learning* diterapkan melalui kegiatan diskusi kelompok, tanya jawab, dan presentasi yang mampu meningkatkan keaktifan serta interaksi antarpeserta didik. Sementara itu, evaluasi dilakukan terhadap aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehingga perkembangan sikap nasionalisme peserta didik dapat dipantau secara berkelanjutan. Penerapan strategi ini terbukti mendukung terbentuknya sikap disiplin, tanggung jawab, gotong royong, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air. Dengan demikian, strategi *Cooperative Learning* menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik melalui pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- standar proses pendidikan.*
Jakarta: Kencana.
- Cendika, E. A., Suryanef, S., Hasrul, & Ersya, M. P. (2022). *Strategi penguatan karakter nasionalisme melalui pembelajaran PPKn peserta didik kelas XI di SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang.*
- Ismayanti, A., Sugianti, A., & Rukman, A. A. (2019). *Peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan sikap nasionalisme peserta didik Sekolah Menengah Atas Nasional Makassar.*
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.* Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kusuma, W. J. (2023). *Meningkatkan sikap nasionalis peserta didik melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di MTs Muhammadiyah Wanasari Brebes.*
- Magdalena, I., dkk. (2020). *Konsep strategi pembelajaran.*
- Martaniah, S. M. (1990). *Nasionalisme.*
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi*
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif.* Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.